



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATAKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Nur Inzani Ardila Sari¹, Hardiyanto Rahman², Nuryanti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: saniaguss20@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: hrahman@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Inpres Tello Baru 1/2

Email: nuryanti901@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 12-12-2023

Revised; 15-12-2023

Accepted; 1-1-2024

Published; 1-2-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata Pelajaran Matematika kelas IV di UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdapat satu kali pertemuan dengan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Fokus penelitian ini meliputi penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam proses pembelajaran. subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ yang aktif dengan jumlah peserta didik 28 orang yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik dimana pada siklus I dengan hasil belajar peserta didik yang tuntas sebesar 75% dan pada siklus II dengan hasil belajar peserta didik tuntas sebesar 89,28% dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 14% dan telah mencapai target ketuntasan yaitu 85%. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran matematika di UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ Kota Makassar.

Key words:

Make A Match, Hasil belajar

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dan memajukan daya pikir manusia. Untuk itu, dari SD peserta didik sudah mendapat mata Pelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memecahkan masalah.

Proses belajar mengajar menitik beratkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan komponen- komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional salah satunya ialah penerapan model dalam pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.

Dalam Proses pembelajaran guru merupakan faktor utama dan kinerja guru dalam proses pembelajaran adalah parameter utama kualitas pendidikan. Guru adalah faktor penentu kualitas pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar sehingga siswa dapat maksimal walaupun dalam kenyataanya guru- guru sebageian besar masih menggunakan atau mempertahankan model-model pembelajaran lama. Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan disekolah dimana guru merupakan elemen disekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan peserta didik, kemampuan yang dimaksud kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

Dalam penggunaan model terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan model. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan model. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan model bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru $\frac{1}{2}$, bahwa siswa belum menunjukkan adanya respon yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran, dimana hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terukur dari nilai siswa yang belum mencapai Standar KKM yang di tujukan pada Tabel .1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Muatan Pelajaran
Matematika Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ Pada Pra Siklus**

No.	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	8	20%
2	Belum Tuntas	20	80%
Jumlah		28	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 8 siswa atau 20% dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 20 atau 80% dengan nilai KKM sebesar 65.

Selain dari data di atas, hasil belajar yang rendah terlihat dari kegiatan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran yang terukur dari kegiatan siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Selain itu, peserta didik sibuk sendiri dengan temannya. Hal ini disebabkan, karena peneliti selama ini dalam proses pembelajaran tidak melakukan variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Cara tersebut tentunya menyebabkan suasana cenderung membosankan, sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif. Berdasarkan permasalahan di atas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka di perlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ adalah dengan menerapkan model pembelajaran make a match. Menurut Huda (2011) “make a match adalah salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa”. Kurniasih dan Sani (2015) menyatakan bahwa make a match adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut Afandi (2013) make a match merupakan tipe model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Penerapan model make a match ini dapat memupuk kerja sama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan peserta didik tampak sekali pada saat peserta

didik mencari pasangan kartunya masing-masing. Menurut Huda (2011) langkah-langkah pembelajarannya make a match antara lain:

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2. Siswa dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lainnya. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Dalam model make a match, proses pelaksanaan pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan berfikir dengan mencari pasangan dari kartu yang didapat. Kelebihan model pembelajaran make a match menurut Huda (2011) antara lain: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, 2) karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai

waktu untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas melalui “**Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ Kota Makassar Tahun Ajaran 2023/2024**”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ tahun ajaran 2023/2024, yang terdiri atas 28 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini ada 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, tujuan pemberian tindakan ini agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian untuk siklus I dan Siklus II, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal minat dan hasil prestasi belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres tello baru ½ Kota Makassar. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam muatan pelajaran matematika masih sangat rendah

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Muatan Pelajaran
Matematika Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru ½ Pada Pra Siklus**

No.	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	8	20%
2	Belum Tuntas	20	80%
Jumlah		28	100%

Tabel 1. Menunjukan bahwa yang mencapai ketuntasan belajar pada Pra Siklus hanya 8 siswa

atau 20% dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 20 atau 80% dengan nilai KKM sebesar 65.

Dari hasil penelitian rata-rata persentase Aktivitas guru dengan menggunakan Model Make A Match pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rata-rata Presentase Aktivitas Guru Dengan Model Make A Match pada siklus I dan siklus II

No. Kegiatan	Aspek yang diamati	Skor Pertemuan siklus I	Skor siklus II	Rata-rata	Peningkatan
11.	Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa	80	81,5	80,75	1,5%
12.	Membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan memberi penjelasan	77,5	81	79,25	3,5%
1.	Mengupayakan agar siswa yang kurang dapat mengikuti pelajaran	77	81	79	4%
13.	Masuk pada pembelajaran	78	80	79	2%
2.	Menutup pelajaran dan berdo'a	77	80,5	78,75	3,5%
	Melakukan apersepsi dan memotivasi	1018	1053	1030	34,5%
3.	Memberikan pertanyaan yang dapat merangsang siswa	76	81	79	8%
	Skor Rata-rata ($X = \frac{\sum x}{n}$) dalam pembelajaran	78	81	79	3%
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	77	80	78,5	3%
5.	Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai	78	81	79,5	3%
Kegiatan inti					
6.	Guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran	75	82	76	7%
7.	Memfasilitasi siswa dengan media yang telah disiapkan	79,5	80,5	80	1%
8.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok	80	81,5	80,75	1,5%
9.	Guru memberikan penjelasan aturan dalam model make a match	79,5	80,5	80	1%
10.	Guru memberi kartu pasangan dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dan memasang kartu yang telah diberikan.	79,5	81,5	80,5	2%

B

erdas
arkan
tabel
2
dapat
diam
bil
kesi

mpulan, dengan menggunakan Model Make A Match Aktivitas yang dilakukan guru dapat berjalan dengan baik, peran siswa dalam proses pembelajaran sudah aktif, sehingga berkembangnya potensi yang dimiliki siswa secara mandiri dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Berarti penggunaan Model Make A Match dapat meningkatkan proses pembelajaran yang baik. Dilihat dari peningkatan pada saat guru memberikan materi kepada siswa pada siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan sebesar 7%. Adapun hasil penelitian diperoleh rata-rata presentase aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rata-rata Presentase Aktivitas Belajar Siswa dengan Model Make A Match pada Siklus I dan II

No	Kegiatan Belajar Siswa yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan	71%	76%	5%
2	Siswa berani menjawab pertanyaan dari guru	63%	79%	16%
3	Siswa mampu menyelesaikan Pemasangan kartu	58%	79%	21%
4	Siswa bersemangat dalam pembelajaran	69%	82%	13%
5	Siswa mencatat materi yang diberikan	76%	90%	14%
	Jumlah	337%	406%	69%
	Rata-rata	68%	81%	13%

Kegiatan belajar siswa ini pada siklus I mencapai 68%, hal tersebut disebabkan masih ada beberapa siswa yang belum mampu mencocokkan atau memasang kartu dan tidak memperhatikan perintah dari guru, untuk mengatasi masalah tersebut guru banyak memotivasi siswa, guru lebih banyak mengarahkan dan membimbing siswa. Pada siklus II untuk aktivitas belajar siswa ini sekitar 81%, dengan peningkatan 13%.

Hasil penelitian diperoleh data hasil belajar dengan Model *Make A Match* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	90	√	
2	82	√		16	75	√	
3	90	√		17	60		√
4	55		√	18	55		√
5	89	√		19	98	√	
6	85	√		20	90	√	
7	90	√		21	90	√	
8	80	√		22	80	√	

9	60		√	23	90	√	
10	80	√		24	60		√
11	80	√		25	85	√	
12	95	√		26	90	√	
13	30		√	27	95	√	
14	50		√	28	80	√	
Jumlah	1046	10	4	Jumlah	1138	11	3

Jumlah Skor	2184
Jumlah Skor Maksimal Ideal	2800
Rata-Rata Skor Tercapai	78
% Ketuntasan Belajar	75

Keterangan: T = Tuntas (21 orang); TT = Tidak Tuntas (7 orang); Klasikal = Tuntas.

Tabel 5. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	78
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model Make A Match diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 78 dan ketuntasan belajar mencapai 75% atau ada 21 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	90	√	
2	90	√		16	90	√	
3	90	√		17	70	√	
4	60		√	18	80	√	
5	90	√		19	100	√	
6	90	√		20	90	√	
7	90	√		21	90	√	
8	80	√		22	80	√	

9	75	√		23	90	√	
10	80	√		24	80	√	
11	80	√		25	90	√	
12	100	√		26	90	√	
13	61		√	27	100	√	
14	60		√	28	80	√	
Jumlah	1126	11	3	Jumlah	1220	13	0

Jumlah Skor	2346
Jumlah Skor Maksimal Ideal	2800
Rata-Rata Skor Tercapai	84
% Ketuntasan Belajar	89,28

Keterangan: T = Tuntas (25 orang); TT = Tidak Tuntas (3 orang); Klasikal = Tuntas.

Tabel 7 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar pada Siklus II		
No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	84
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,28

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan *Model Make A Match* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 84 dan ketuntasan belajar mencapai 89,28 % atau ada 25 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 telah tercapai sebesar 89,28 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*.

Pembahasan

Hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 75% dan yang tidak tuntas belajar sebesar 25%. Sedangkan pada siklus I belum tuntas karena masih di bawah target keberhasilan yaitu 85% dari KKM 65. Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II, pada siklus II ini hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 89,28% dan tidak tuntas sebesar 11% dengan peningkatan sebesar 14% pada siklus II, siklus II sudah memenuhi target ketuntasan yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 65.

Peningkatan ini disebabkan karena proses pembelajaran pada siklus II dilakukan upaya-upaya memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar setelah melalui refleksi atas hasil yang didapatkan pada siklus I yang memperlihatkan bahwa proses pembelajaran masih

berpusat pada guru, yakni tidak melibatkan peserta didik. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru perlu adanya inovasi yaitu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) (Nourina Kartika Sakti, Sihkabuden, 2016). Upaya-upaya yang dilakukan antara lain yaitu menekankan penjelasan materi, memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi membaca, mengarahkan siswa untuk lebih selalu memperhatikan penjelasan guru, memberikan umpan balik dan menimbulkan rasa percaya diri kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru serta selalu mengupayakan agar proses pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan karena hasil belajar yang rendah dapat disebabkan oleh kejenuhan siswa pada proses pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan peserta didik selain itu, pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran (Kamarudin et al., 2021).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas serta juga memiliki dampak positif terhadap kemajuan hasil belajar siswa. Dikarenakan, pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa diajak untuk mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu topik dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga siswa menjadi termotivasi untuk tetap aktif menemukan pasangan kartu dan siswa akan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini senada dengan pendapat Shoimin (2014:98) bahwa *make a match* ialah model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa untuk bergerak aktif menemukan pasangan kartu yang sesuai dengan pertanyaan atau jawaban dalam kartu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, dalam menerapkan model *Make A Match* pada proses pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan terlihatnya peningkatan dari siklus I dan siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian selalu memberikan nasehat, dukungan serta saran-saran yang dapat membangun.
2. Kepala UPT SPF SD Inpres Tello baru ½ Kota Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan atas segala bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
3. Guru-guru dan seluruh siswa UPT SPF SD Inpres Tello baru ½ Kota Makassar yang suka

rela menjadi objek dalam penelitian ini.

4. Segenap keluarga dan teman-teman yang senantiasa telah memberikan doa, membantu, dan memberikan semangat kepada penulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello baru $\frac{1}{2}$ Kota Makassar. Model *Make A Match* dengan presentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 75% dan yang tidak tuntas belajar sebesar 25%. Sedangkan pada siklus I belum tuntas karena masih di bawah target keberhasilan yaitu 85% dari KKM 65. Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II, pada siklus II ini hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 89,28% dan tidak tuntas sebesar 11% dengan peningkatan sebesar 14% pada siklus II, siklus II sudah memenuhi target ketuntasan yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 65.

Saran

Diharapkan dengan penerapan model *make a match* guru tidak lagi menggunakan metode ceramah saja namun adanya permainan atau belajar sambil bermain dengan menemukan jawaban dari kartu-kartu yang dipegang siswa. Siswa sudah terlihat aktif karena dalam model pembelajaran *make a match* ini peserta didik dilibatkan dengan permainan mencari pasangan jawaban dan pertanyaan sehingga mampu memahami materi yang dijelaskan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. (2013). *Teori & Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : Unissula Pres

Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1847–1854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1059>

Kurniasih, I., dan Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena

Nourina Kartika Sakti, Sihkabuden, S. (2016). *TEKNIK PEMBELAJARAN TALKING STICK*

UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA Nourina Kartika Sakti, Sihkabuden, Susilaningsih. 137–142.

Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.